

PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENGEMPLEMENTASIAN MORAL SISWA DI ERA MODERN

**M Mahir Farhan Nafii*, Dikki Wahyu Setiawan, Muhammad Raehan
Primanda Khoirul Anam**

Pendidikan Jasmani, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

mahirfarhan81@gmail.com , Dikkiwahyu00@gmail.com , raehan.m30@gmail.com ,
Primandakhoirulanam@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi pendidikan Islam Agama pembentukan karakter moral peserta didik masa kini terhadap Sistem pendidikan agama Islam yang efektif di Sekolah dapat membantu mengembangkan karakter moral yang baik dan mendorong siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran utama yang diajarkan guru. memiliki implementasi dalam proses belajar. Maka diperlukan pendekatan yang digunakan, metode diskusi yang meliputi metode deduktif, metode induktif, metode komparatif, dan deskriptif. Kedua menggunakan penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan informasi dari bahan bacaan, majalah, buku, seminar dan lain-lain yang relevan, setelah itu dipelajari dan diteliti dengan seksama selanjutnya data digeneralisasikan dan disortir berdasarkan kesesuaian tema penelitian, kemudian data yang didapatkan dari hasil sortasi selanjutnya dianalisa secara mendalam dengan metode analisis. Berdasarkan hasil dari analisis peneliti bahwa peran pendidikan agama dalam pengemplementasian moral siswa di era modern adalah konsep pendidikan berawal dari anggapan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi yang hampir sama yang harus dikembangkan secara intensif dan berkesinambungan, sehingga pendidikan humanis religiusitas memiliki relevansi dengan era revolusi industri 4.0. maka Pendidikan agama untuk menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dengan bimbingan dan arahan dari pendidik. Implementasi konsep ini menekankan pada pendidik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang jauh dari unsur paksaan, penindasan, hegemoni pemikiran, dan sikap yang jauh dari nilai-nilai universal tauhid dan kemanusiaan.

Kata sandi: Peran Pendidikan Agama dan Pendekatan Implementasi

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how Islamic religious education contributes to the formation of the moral character of today's students towards an effective Islamic religious education system in schools that can help develop good moral character and encourage students to apply the values contained in the main subjects. teach teacher. have implementation in the learning process. So it is necessary to use an approach, a discussion method which includes deductive methods, inductive methods, comparative and descriptive methods. Secondly, using library research, by collecting information from relevant reading materials, magazines, books, seminars and other things, after that it is studied and researched carefully, then the data is generalized and sorted based on suitability of the research theme, then the data obtained from the sorting results is then analyzed in depth with analytical methods. Based on the results of the researcher's analysis, the role of religious education in implementing student morals in the modern era is that the concept of education begins with the assumption that humans basically have almost the same potential which must be developed intensively and continuously, so that humanist religious education has relevance to the era of the industrial revolution 4.0. then religious education is to find solutions to the problems faced with guidance and direction from educators. The implementation of this concept emphasizes educators so that they can create a learning environment that is far from elements of coercion, thinking, hegemony of thought, and attitudes that are far from universal values of monotheism and humanity.

Password: *The Role of Religious Education and Implementation Approaches*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci penting dalam aktifitas kehidupan manusia. SDM yang baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang mereka dapatkan. Jika pendidikan yang diperoleh memiliki kualitas yang baik, maka akan baik dan bagus untuk sumber daya manusianya. Oleh karenanya, desain pendidikan harus disiapkan dengan cermat sehingga hasil yang diperoleh akan memuaskan (Dolong, 2016). Pendidikan adalah proses yang memiliki tujuan. Meskipun tujuan tersebut bukan tujuan yang tertutup, itu harus diarahkan menuju kebebasan manusia dalam pendidikan (Aziz, 2016).

Pandangan pendidikan merupakan proses humanisme atau yang disebut dengan proses

memanusiakan manusia. Pemahaman tentang konsep ini membutuhkan refleksi mendalam, karena yang dimaksud dengan proses kemanusiaan manusia bukan hanya fisik, tetapi melibatkan semuapotensidan dimensi yang ada dalam diri mereka dan kenyataan yang mengelilinginya. Esensi pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia, yaitu untuk menyadari bahwa manusia itu bebas. Manusia bebas adalah orang kreatif yang terwujud didalam budayanya(Fahrudin, Pemikiran, & Islam, 2008).

Pendidikan saat ini belum mampu mencapai titik ideal memanusiakan manusia, sebaliknya yang benar, yaitu menambah derajat rendah dan martabat manusia. Keberadaan yang benar-benar menjadi hak untuk mengendalikan hidupan, menghilang dan melarikan diri dengan arus yang menghantamnya (Rahma, 2017). Menurutny, arti pendidikan yang tidak terealisasi terkait dengan situasi sosial historis dan dari kondisi lingkungan yang mengelilinginya. Produk-produk sistem pendidikan "luar " dirancang untuk membentuk kelas pembelajaran yang telah dicabut daribudaya, tradisi dan moral(Ijudin, 2014).

Uraian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di indonesia yang telah berlangsung hingga sekarang dapat dinilai tidak mampu membuat orang sadar dengan diri sendiri. Sehingga pendidikan kurang memberi berkontribusi pada manusia untuk meningkatkan keberadaannya dan menjadi yang pertama dalam membuat perubahan. Seharusnya pendidikan menghasilkan hasil dan luaran yang memuaskan, ketika manusia semakin percaya bahwa pendidikan adalah lembaga yang memiliki hak dalam membentuk karakter manusia kususny anak didik, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia. Sehingga manusia bisa mengenal Tuhan, diri mereka sendiri dan alam.

Tetapi hakikat pendidikan yang sebenarnya adalah pertama, proses transfer atau

enkulturasi dan sosialisasi sosial yang sudah menjadi model standar lingkungan di masyarakat. Kedua, adalah upaya fasilitatif yang bisa memungkinkan diciptakannya situasi atau potensi yang dimiliki oleh anak-anak yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak-anak sesuai dengan usia mereka dan dimana mereka harus bertahan hidup (Adelina Yuristia, 2018).

Pemahaman dan orientasi pendidikan tersebut juga tidak menjadi masalah. Maksudnya, pemahaman yang pertama ataupun yang kedua, meskipun tidak dilakukan bersama-sama, tetap akan memberikan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada pewarisan tradisi, khususnya tradisi yang memiliki nilai baik, sekaligus juga disertai dengan sikap yang kritis. Tapi jika hal tersebut selalu diperdebatkan, dan tidak dilakukan pemahaman bersama, maka akan berakibat melumpuhkan di dunia pendidikan, terutama dalam tujuan yang akan dicapai. Di sisi lain, kelanjutan dari sebuah tradisi tidak disertai dengan wawasan untuk menyelesaikan masalah kehidupan, sedangkan sisi selanjutnya, hanya mengandalkan keterampilan untuk membuat sesuatu, sehingga anak-anak kurang dapat mengatasi masalah mereka.

Karena itu, sudah saatnya kedua pemahaman tentang pendidikan digabungkan dan dilaksanakan bersamasama (integral). Sehingga antara pengetahuan tentang kemampuan membuat sesuatu dan nilai-nilai yang ada dapat bermanfaat dalam kehidupan dan jiwanya untuk berpikir ke depan sehingga bisa diinternalisasi dalam dirinya. Dalam kerangka ini, Siti Komala mengusulkan sistem demokrasi merupakan pilihan, baik pilihan dalam sistem pendidikan maupun sistem politik. Sehingga akan munculkan kesadaran bagi bangsa, negara dan mampu menghadirkan cita-cita bangsa dalam modernisasi (Khayati, 2018).

Prinsip pendidikan yang Islami adalah mengembangkan pembelajaran yang

mencerminkan orang muslim, yang baik untuk anak didik maupun untuk pendidik. Dalam rangkaian pengajaran dan pembelajaran harus ditempatkan sebagai pengayaan dalam pengalaman keTuhanan. Pendidikan tersebut bukan hanya mengenai internalisasi pengetahuan atau sosialisasi dan keragaman pendidik, sehingga siswa diharapkan mengalami keilahian yang mereka alami sendiri.

Karena pendidikan Islam berusaha untuk membawa dan membimbing orang kepada kesadaran dalam bermasyarakat serta kehidupan yang berketuhanan. Sehingga seharusnya manusia tidak disibukkan dengan kehidupan konkret (didunia) tanpa mengenyampingkan kehidupan abstrak (akhirat), sehingga menjadi seimbang yang mengarah ke sa'adah al darain (kebahagiaan akhirat) (Surah al-Qashash 28: 77).

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang diambil dengan mengolah data-data tanpa menggunakan hitungan (statistik), tetapi melalui penyajian pemikiran, pendapat para ahli atau informasi yang berhubungan dalam permasalahan (Hayati, 2016). Metode penelitian mengumpulkan data secara ilmiah untuk analisis secara ilmiah. Menurut (Suryana, 2010), metode penelitian adalah cara sistematis untuk mendapatkan pengetahuan. (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pada saat yang sama, penulis berpendapat bahwa penelitian yang dilakukan atas dasar penelitian kualitatif dinilai lebih efektif jika diterapkan pada penelitian ini karena lebih menekankan pada proses daripada sekedar hasil (Haryono, 2023). Sebagai makalah penelitian, penulis membaca,

menyimpulkan, dan mengembangkan data yang diperoleh melalui proses membaca, menyimpulkan, dan mengembangkan artikel dan ulasan yang terakreditasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pendidik agama dalam pendidikan adalah memiliki peran sebagai fasilitator. Pendidik yang memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pendidik tersebut sangat dibutuhkan agar siswa peka terhadap berbagai aspek pembelajaran. Peran pendidik seperti itu cenderung dapat membantu siswa untuk belajar mandiri, mendorong mereka untuk menganalisa sendiri dengan menggunakan banyak sumber dan menghargai semua kondisi dalam belajar. Sehingga diharapkan pendidik harus mempunyai sikap yang ramah dan memungkinkan siswa untuk belajar yang nyaman dan dapat belajar dengan siswa lain (Sumiyati, 2017). Belajar memiliki definisi yaitu aktivitas mengumpulkan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada seseorang yang tidak tahu (Susanto, 2016).

Seorang pendidik diharapkan memiliki kualifikasi dasar, antara lain menguasai materi, mencintai dan antusiasme dalam mendidik dan mengajar (Wibowo, 2015). Seorang pendidik dalam melakukan kegiatan mengajar harus memiliki rasa cinta dan suka pada sesama tidak harus memandang status sosial agama, ekonomi, kebangsaan, dan lain-lainnya. Misi utama pendidik adalah mencerahkan (mencerdaskan kehidupan bangsa), menyiapkan anak didik sebagai manusia yang mandiri dan memiliki rasa tanggungjawab (Afifah, 2016).

Setiap komponen baik di sekolah maupun lingkungan sekitar harus dapat bekerja sama untuk membuat sistem yang memungkinkan siswa berperilaku baik. Selain itu, dalam model pendidikan moral yang efektif, semua pihak harus diberi peranan penting dalam pembentukan

moral, termasuk pendidik, materi yang diberikan, dan cara pengimplementasiannya. Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu bidang studi pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia. Realitas pluralitas dan heterogenitas tersebut tergambar dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika (Dewi et al., 2021).

Di antara tujuan pendidikan budaya karakter bangsa adalah sebagai berikut: 1. Meningkatkan kapasitas afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang baik yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa; 3. Menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; dan 4. Meningkatkan kesadaran nasionalisme. Tujuan utama pembelajaran agama Islam adalah untuk membangun kepribadian siswa yang mengubah pola pikir dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tetapi juga dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan, lebih penting lagi, orang tua. Sekolah harus mampu mengatur dan mengkomunikasikan pola pikir dan tingkah laku siswa. Salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran yang tepat yang menentukan keberhasilan pembelajaran agama di sekolah. Sejalan dengan hal ini (Ulwan) memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari

1. Pendidikan dengan keteladanan,
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan,
3. Pendidikan dengan nasihat,
4. pendidikan dengan memberikan perhatian,

5. pendidikan dengan memberikan hukuman

Peran Pendidikan Agama sebagai materi pembelajaran siswa harus dirancang dengan cermat sebelum sistem dimulai. Guru juga harus menentukan materi pokok mana Yang harus diajarkan kepada siswa. Materi ini juga harus mudah digunakan di dunia nyata dan membuat siswa tidak merasa terbebani sehingga mereka tidak melanggar aturan.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian Paaparan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini: 1. Pendidikan Agama sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi, serta media untuk menguak rahasia alam raya dan manusia.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim sepenuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta dengan cara mengembangkan aspek struktural, kultural dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang paripurna.

Era Modern memunculkan era kompetisi yang berbicara keunggulan, hanya manusia unggul yang akan survive di dalam kehidupan yang penuh persaingan, karena itu salah satu persoalan yang muncul bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Membentuk manusia unggul partisipatoris, yakni manusia yang ikut serta secara aktif dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Keunggulan partisipatoris dengan sendirinya

berkewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi manusia yang akan digunakan dalam kehidupan yang penuh persaingan juga semakin tajam.

REFERENSI

- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123-144.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era *Revolusi Industri 4.0*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122-131.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 287-306.
- Pitoyo, P., Kamaratih, A., Pramudya, M. G., & Budi, A. S. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER MORAL PELAJAR DI ERA MODERN. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 32-39.